

MAKNA AYAM DALAM UPACARA AGAMA DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT HINDU DI BALI

I Nyoman Warta

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian kepustakaan (library research) dengan pandangan filosofis di lapangan. Objek materialnya adalah simbol-simbol ayam dalam setiap upacara agama dan keagamaan masyarakat Hindu di Bali, sedangkan obyek formalnya adalah filsafat agama. Perpaduan penelitian ini untuk memberikan suatu pemahaman baru atas konsepsi Masyarakat Hindu di Bali tentang makna simbol dan pentingnya bagi kehidupan umat manusia. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan simbolisasi dalam tradisi ritual upacara agama dan keagamaan masyarakat Hindu. Secara lebih rinci, penelitian ini untuk menjawab pertanyaan tentang apa makna simbolisasi ayam dalam kehidupan agama dan keagamaan masyarakat Hindu di Bali dan bagaimana pengaruh penggunaan simbolisasi ayam dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu. Pengungkapan atas makna yang terkandung dalam simbolisasi ayam tersebut untuk menunjukkan kuatnya hubungan antara agama dan kebudayaan dalam setiap tradisi dalam masyarakat Hindu. Makna yang terkandung dalam simbolisasi ayam menunjukkan tiga tingkatan simbol manusia, yaitu tingkatan etis, estetika dan religius. Simbolisasi ayam menunjukkan kecenderungan ke arah harmonisasi hubungan manusia baik yang bersifat horizontal imanen (harmonisasi sosial) dan vertikal transendental (hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa). Dalam mengungkap makna dalam setiap penggunaan ayam dalam upacara agama dan keagamaan tersebut, digunakan sebagai pendekatan, seperti deskripsi untuk mengungkap apa adanya tentang simbolisasi ayam. Interpretasi dan hermeneutika untuk memberikan penafsiran atas makna dalam penggunaan simbolisasi ayam serta heuristika yang digunakan untuk merumuskan pandangan hidup secara komprehensif dalam masyarakat Hindu.

Kata Kunci : Simbolisasi Ayam dalam upacara agama dan keagamaan

A. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat dalam suatu wilayah memiliki ciri yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Ciri tersebut terintegrasi di dalam wujud seni, budaya, tradisi dan adat istiadat yang menjadi identitas masing-masing. Wujud kebudayaan dimanapun selalu menjadi *volkgeist* (jatidiri) suatu bangsa untuk membedakan dengan komunitas lain. Salah satu komunitas yang memiliki identitas kebudayaan yang menarik adalah masyarakat Bali.

Masyarakat Bali merupakan komunitas unik di belahan dunia yang memiliki karakter struktur dan konstruksi sosial yang menarik untuk dikaji. Tidak saja karakter masyarakatnya yang homogen, tetapi karena wujud manifestasi kebudayaannya yang melembaga dalam setiap ranah kehidupan masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu. Manifestasi kebudayaan masyarakat Hindu di Bali tercermin dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Menariknya, dalam masyarakat Bali, ritual budaya dan ritual agama dan keagamaan sering kali tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Praktik agama, keagamaan dan juga kebudayaannya selalu menunjukkan sebuah dialektika satu sama lain. Antara keduanya telah terwujud menjadi satu kesatuan ritualitas yang sama sebagai bentuk penghayatan atas ajaran keagamaan (Hindu) yang mengendap dalam praktik-praktik kebudayaannya sebagai identitas kehidupan selama ini. Sepintas sangat sulit untuk membedakan mana ranah agama dan mana ranah seni, budaya dan tradisi seolah-olah menjadi satu kesatuan yang utuh. Namun perlu diperhatikan satu sama lain memang beda. Agama adalah keyakinan yang universal dari Tuhan Yang Maha Esa, Seni dan Budaya adalah hasil cipta karsa dan karya manusia sedangkan Tradisi adalah nilai ajaran agama yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat tertentu.

Disadari bahwa sebagai penganut Hindu yang taat, masyarakat Bali telah mewujudkan praktik kebudayaannya sebagai bentuk implementasi ajaran agama dan keagamaan. Artinya, selalu nampak hubungan harmonis antara praktik budaya dengan pelaksanaan agama dan keagamaannya. Kepercayaan yang telah mengendap dalam masyarakat Hindu sebagai praktik hidup sehari-hari selama ribuan tahun dipahami sebagai sebuah perwujudan atas bentuk penghayatan mereka atas kehidupan di alam semesta ini. Penghayatan tersebut melahirkan sebuah manifestasi kebudayaan melalui sebuah simbol-simbol, ritual-ritual serta mitos-mitos yang sarat dengan ke-Tuhan-an. Manifestasi kebudayaan dan seni telah mengakar tersebut menjadi suatu ajaran kefilosofatan yang mendalam. Dalam konteks tradisi Hindu kemudian keseluruhan manifestasi kebudayaan dimunculkan dari sebuah dialektika historis antara filsafat, agama dan budaya dalam kesehariannya.

Masyarakat Bali sebagai penganut Hindu yang taat dalam praktik kehidupan sehari-hari berupaya men-sinergi-kan/ mengolaborasikan tradisi kefilosofatan, budaya dan sekaligus agama dalam suatu bentuk manifestasi kebudayaan sehingga wujud kebudayaan yang muncul dalam masyarakat Bali merupakan suatu bentuk ritualitas yang didalamnya mengandung suatu bentuk kefilosofatan dan ajaran agama. Hampir setiap hari ditemukan upacara-upacara ritual dan serimonial dalam masyarakat Bali yang oleh Clifford Geertz (1992:129) dianggap sungguh menakjubkan sekaligus mengherankan.

Setiap bentuk ritual yang dijalankan oleh masyarakat Hindu, utamanya di Bali, biasanya mengandung unsur-unsur kefilosofatan yang cukup tinggi. Hampir semua simbol-simbol dan mitos-mitos yang digunakan dalam ritual agama dan keagamaan mempunyai makna filosofis terpendam, yang semuanya berhubungan keselarasan hidup dan keselamatan umat manusia yang harus diyakini sebagai bentuk implementasi, keinginan dan ketaatannya pada ajaran agama Hindu yang tertuang dalam kitab Suci Weda sebagai Wahyu atau Sabdha Tuhan.

Salah satu bentuk ritual agama, keagamaan dan tradisi dalam masyarakat Bali yang sampai sekarang dijalankan adalah penggunaan binatang ayam dalam kegiatan ritual agama dan keagamaannya. Penggunaan dan fungsi ayam dalam berbagai jenis upacara keagamaan menjadi semacam simbolisasi yang sarat dengan makna cukup mendalam. Simbolisasi ayam dalam upacara keagamaan adalah budaya agama yang telah mentradisi yang berakar sejak berabad-abad lamanya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam masyarakat Bali terhadap ayam sebagai salah satu binatang yang dianggap memiliki nilai-nilai sakral.

Anggapan atas kesakralan binatang ayam, utamanya jago (jantan), memunculkan bentuk-bentuk keakraban yang tidak saja bersifat metaforis, melainkan sarat dengan nilai hubungan yang bersifat religius atau sakral (Clifford Geertz, 1992:212). Itulah sebabnya kalau diperhatikan dalam realitas sosial di Bali, hampir sebagian besar masyarakatnya, memiliki ayam sebagai binatang kesayangannya. Tidak hanya dipergunakan dalam upacara agama dan keagamaan, melainkan seringkali digunakan dalam sabung ayam sebagai kegiatan yang sifatnya prestisus. Sabung ayam pada hakikatnya sebagai tabuh rah dalam kaitan upacara ritual agama, namun disalah artikan serta disalah fungsikan dengan berbagai kepentingan sehingga sering berkonotasi kurang baik, ini harus dikembalikan pada makna yang sebenarnya.

Relasi yang bersifat sakral antara manusia dengan binatang (ayam) yang terjadi dalam masyarakat Bali direpresentasikan melalui berbagai bentuk ritual-ritual agama dan keagamaan. Simbolisasi ayam dalam setiap ritual merupakan bentuk penghormatan atas nilai sakral binatang tersebut. Sakralitas penggunaan ayam menjadi keinginan untuk memperbaiki kualitas kehidupannya pada kelahiran berikutnya (Pudja, 1983:172). Makna simbolik ini menunjukkan suatu bentuk penghormatan, tidak hanya kepada ayam sebagai binatang, melainkan memiliki aspek transendental.

Penelitian ini berusaha untuk menjawab persoalan tentang makna simbolisasi ayam kehidupan beragama masyarakat Hindu di Bali, dan bagaimana pengaruh penggunaan simbolisasi ayam dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu di Bali. Persoalan tersebut akan didekati dengan perspektif kefilosofatan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik penggunaan simbol ayam dalam upacara agama dan keagamaan.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan ini, pada dasarnya merupakan analisis kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis histori faktual mengenai persoalan kefilosofatan di lapangan. Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menekankan interpretasi dan pemaknaan atas makna simbolik penggunaan ayam dalam upacara agama dan keagamaan masyarakat Hindu di Bali. Objek material dari pembahasan ini adalah penggunaan ayam dalam upacara agama dan keagamaan masyarakat Hindu di Bali, yang akan ditinjau dalam perspektif filsafat agama tentang nilai filosofis di balik simbolisasi ayam tersebut.

Supaya memperoleh hasil yang optimal dan menemukan titik pijak analisis kefilosofatan, maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan; (a) deskripsi: merupakan metode untuk memberikan gambaran apa adanya terhadap berbagai bentuk upacara agama dan keagamaan dalam masyarakat Bali, yang menggunakan binatang ayam sebagai simbolisnya. (b). Interpretasi: hasil deskripsi di atas kemudian diinterpretasikan dengan melakukan analisis dan telaah. Interpretasi adalah metode yang dimanfaatkan untuk menarik keluar arti, nilai dan nuansa pemikiran dalam suatu konsep sehingga metode ini juga sangat penting untuk mengungkap kebenaran (Bakker dan Charis Zubair, 1990: 24). (c). Heuristika: berdasarkan data-data baru yang diperoleh dijelaskan melalui refleksi metodis untuk mendapatkan suatu pandangan hidup yang diformulasikan dalam pemahaman yang sistematis.

Simbol pada dasarnya berhubungan dengan dua macam pendapat. Di satu pihak, ada pemikiran yang melihat simbol sebagai suatu yang imanen, yang dimaksudkan ialah dalam dimensi horisontal saja. Di lain pihak, ada pemikiran yang mengatakan bahwa simbol itu transenden dan dalam dialog dengan 'yang lain' ditemukan jawaban. Simbol dengan demikian tidak saja berdimensi horizontal-imanen, melainkan pula bermatra bermakna transenden, jadi horizontal-vertikal; simbol kemudian menjadi bermatra metafisika (Hans Daeng, 2000: 84).

Sementara itu, Mircea Eliade (1974: 29), seorang pakar dalam perbandingan agama aliran historiko-fenomenologis, mengatakan bahwa simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dalam kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Gambar, simbol dan mitos mengungkapkan modalitas ada yang paling rahasia. Peneluhannya membuka jalan untuk mengenal manusia sebelum terjalin dengan peristiwa sejarah. Rupa simbol-simbol dapat berubah, tetapi fungsinya sama. Simbol, mitos dan ritus selalu mengungkapkan suatu situasi batas manusia dan bukan hanya situasi historis saja. Situasi batas adalah situasi yang ditemukan manusia-manusia, ketika ia sadar akan tempatnya dalam universum.

Semakin manusia mengangkat diri atas momen historisnya dan membiarkan keinginannya menghayati arketipe-arketipe, maka ia makin menjadikan dirinya sebagai makhluk yang penuh dan utuh. Simbol-simbol dan gambar-gambar merupakan jarak masuk ke dunia adi-sejarah. Meskipun pemikiran simbol menjadikan kenyataan yang langsung terbuka namun pemikiran itu tidak merusak atau mengosongkan nilai kenyataan itu (Hans Daeng, 2000: 83).

Setiap simbol yang digunakan dalam upacara agama dan keagamaan selalu berhubungan atau dihubungkan dengan realitas keagamaan masyarakat. Simbol-simbol tersebut pada mulanya merupakan benda-benda suci atau yang dikeramatkan yang dibuat semata-mata hanyalah dalam rangka fungsi keagamaan, meski kemudian mengalami perluasan nilai, setelah terjadi kontak dengan peristiwa (Made Titib, 2003: 17). Terlepas dari perluasan nilai dalam penggunaan simbol tersebut, disadari betapa simbol tetaplah digunakan sebagai media pemujaan dan penghormatan kepada kekuatan-kekuatan alam yang adikodrati. Dengan demikian, setiap simbol hampir dipastikan memiliki nilai-nilai sakral yang bersifat keagamaan.

Simbol di dalam masyarakat sering kali tidak dapat dipisahkan antara agama dan nilai kefilosofannya. Agama dan filsafat seolah-olah terintegrasi kedalam simbolisasi dalam ritualitas keagamaan. Berdasarkan pada pemahaman di atas, maka tampak jelas kedudukan filsafat dalam agama Hindu. Filsafat dalam tradisi Hinduisme dalam kenyataannya diletakkan dan diarahkan untuk mencapai pada derajat kehidupan yang lebih baik dan berkaitan dengan 'kehidupan' spiritualitas. Arah filsafat dengan agama adalah sama, hanya saja agama menguatkan kesadaran kejiwaan dalam hubungannya dengan Sang hyang Widhi, sedangkan filsafat mengutkannya secara rasionalitas.

Penggunaan simbol dan mitos, dalam tradisi keagamaan masyarakat Hindu di Bali, disadari memang pada dasarnya merupakan sesuatu yang khas manusiawi. Apalagi tatkala manusia tidak sanggup mencapai derajat pengetahuan terhadap sesuatu yang tidak dihindari, maka manusia selalu berupaya menciptakan mitos dan simbol sebagai bentuk minimal penghayatannya dan menjadi sesuatu perantara dalam dialog dengan para Dewa-Dewa. Mitos yang dimunculkan dan simbol yang digunakan selalu mempunyai hubungan yang signifikan dengan ajaran hidup yang baik, harmonis “ *Paras paros sarpanaya selunglung sebayan taka*”, yang tercermin dalam ajaran *Tat Twam Asi*. Guna terwujudnya kehidupan dan tujuan kehidupan “ *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*”.

Dalam konteks ini, penggunaan simbol dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu di Bali adalah bukti terhadap penghormatan atas nilai religiusitas melalui penggunaan simbol sebagai sarana upacara. Penggunaan binatang sebagai sarana upacara keagamaan, baik untuk

dibunuh maupun tidak adalah mempunyai tujuan yang mulia, yaitu sebagai sarana meningkatkan kehidupan binatang tersebut untuk kelahiran binatang berikutnya. Masyarakat Bali mempercayai adanya suatu kelahiran kembali atau reinkarnasi, termasuk pada binatang. Kehidupan sekarang adalah akibat dari kehidupan sebelumnya dan merupakan penentu kehidupan yang akan datang tidak terlepas dari swadharma kehidupan sesuai dengan tujuan kehidupan yang tertuang dalam agama Hindu yaitu: “ *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.”

Penggunaan simbol adalah sarana untuk menjembati hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang maha Esa. Secara implisit, setiap simbol memiliki makna yang berhubungan dengan aspek kejiwaan yang terdalam, yaitu rasa keimanan dan ketaqwaan (Sradha dan Bhakti). Simbol yang digunakan pun tergantung dari jenis upacara yang sedang dijalankan, bahkan makna simbolis juga berbeda-beda. Misalnya penggunaan binatang ayam (deha) yang belum pernah kawin dan bertelur, dalam upacara merupakan lambang atau simbol kemurniaan hati. Dalam upacara caru yang mempergunakan lima ekor ayam (5) macam ayam yang disesuaikan dengan arah mata angin. Seperti untuk arah timur mempergunakan ayam warna putih, arah selatan memakai ayam warna merah (biing), arah barat memakai ayam kuning (putih siungan), arah di utara memakai ayam hitam (selem) dan arah ditegah memakai ayam brumbun (manca warna). Semua penggunaan jenis dan bentuk ayam tersebut memiliki simbolisasi yang berdeda satu sama lain (Putera, tanpa tahun: 47).

Menurut Made Titib (2003: 72) penggunaan simbol pada umumnya berfungsi sebagai sarana untuk memuja kebesaran atau keagungan-Nya. Dengan demikian simbol-simbol tersebut dapat juga berfungsi untuk memantapkan Sradha (keimanan) dan Bhakti (ketaqwaan) umat kepada-Nya sekaligus untuk memupuk rasa kebersamaan di kalangan umat Hindu dalam mewujudkan sarana pemujaan, utamanya dalam kaitan dengan sakralisasi dan memfungsikan simbol-simbol yang dibuat tersebut.

Penggunaan ayam, sebagai simbol dalam upacara, tergantung pada tujuan upacara, jenis upacara dan tergantung kepada tujuan dan maksud pelaksanaan upacara. Seperti ayam untuk simbolis benbanten (daging) pada upacara Dewa Yadnya, simbol Bhuta Kala, pada upacara Bhuta Yadnya, demikian juga ayam sebagai simbolis wahana atau kendaraan sebagai iber-iber pada upacara Pitra Yadnya, dan simbol ayam mempunyai simbolis penebusan oton dalam upacara Manusa Yadnya.

Binatang ayam yang digunakan dalam upacara, baik upacara Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Bhuta Yadnya dan Pitra Yadnya tidak boleh sembarangan. Penggunaan ayam dalam upacara tersebut mempunyai aturannya masing-masing dan tidak boleh asal-asalan, melainkan penuh dengan makna kehidupan. Jenis ayam yang tidak boleh dipergunakan antara lain: ayam buta, ayam yang pincang kakinya, ayam sangkurnya pendek (ekornya pendek), atau ayam yang cacat dan sebagainya.

Simbolisasi ayam dalam upacara agama dan keagamaan merupakan salah satu bentuk penggunaan *banten* atau jenis perlengkapan upacara yang terlihat dominan dalam masyarakat Bali. Setiap bentuk dan fungsi ayam mempunyai makna yang berbeda-beda, dan penggunaan binatang tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuan upacara agama dan keagamaan yang diselenggarakan.

Setiap simbol yang digunakan dalam upacara-upacara agama dan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pelengkap semata, melainkan lebih dari itu, simbol tersebut memberikan nilai-nilai sakralitas (kesucian) di dalamnya. Hal ini karena simbol-simbol tersebut berkaitan erat dengan dimensi transidental, sehingga makna yang terkandung di dalamnya mengandung aspek religiusitas. Awalnya memang simbol-simbol memang merupakan benda biasa yang dibuat oleh manusia, tetapi ketika dilibatkan dalam upacara, maka simbol tersebut akan dimaknai secara lebih tinggi dan ditempatkan pada tempat-tempat

khusus untuk media tersebut, misalnya dalam gedong atau meru, dan sebagainya sesuai dengan tempat dan fungsinya masing-masing.

Pada dasarnya, ayam adalah seekor binatang yang memiliki makna netral sebagaimana binatang lainnya. Namun, ketika ayam tersebut dijadikan sarana atau media dalam upacara, maka sebagaimana simbol lainnya, ia menjadi bermakna lain dari sebelumnya. Binatang yang tidak lagi sekedar binatang dengan makna yang netral, melainkan memiliki pesan-pesan yang bersifat spiritual dan mengandung dimensi transendensi.

Ayam digunakan sebagai sarana atau pelengkap upacara merupakan suatu bentuk simbolisasi untuk memperbaiki kehidupannya pada kelahiran mendatang. Disadari bahwa binatang ayam mempunyai pensifatan yang khas dan unik. Binatang ayam dalam banyak hal diyakini mempunyai kebiasaan hidup rakus sebagaimana naluri kebinatangan, suka bikin kegaduhan, pemalas dan tidak pernah bisa hidup rukun dengan sesamanya. Pensifatan tersebut harus bisa dimaknai oleh manusia yang menggunakan binatang ayam sebagai sarana upacara agama dan keagamaan. Apa bila manusia yang seharusnya mempunyai potensi kebaikan tersebut, berperilaku sebagaimana tersebut di atas, maka kualitas kehidupannya tidak berbeda dengan kualitas kebinatangan. Itulah sebabnya, binatang ayam harus dapat ditingkatkan kualitas kehidupannya pada kelahiran yang akan datang.

Penggunaan ayam dalam tradisi agama dan keagamaan masyarakat Hindu juga tidak bisa dilepaskan dari upaya manusia menangkap makna-makna atau pesan yang bersifat metafisik. Makna tersebut jelas tidak dapat diperoleh melalui penguatan indra atau bersifat empirik melainkan melalui kekuatan batin. Inilah yang membedakan tradisi kefilosofan yang terintegrasikan ke dalam ritualitas-ritualitas yang berkembang di Barat dengan Timur. Cara berpikir barat pada umumnya berembrio dari tradisi berpikir rasional Yunani. Rasio atau akan pikir menjadi superior dibandingkan kemampuan manusia yang lain. Menurut Joko Siswanto (dalam jurnal Filsafat, edisi April 2003:77), oleh karenanya tradisi pemikiran barat sangat menjunjung tinggi rasionalitas, dan juga empiris, sedangkan tradisi kefilosofan Timur berpikir dan bertindak, menggunakan seluruh kemampuan rasa, cipta karsa, serta melibatkan juga intuisi dan kemampuan berkontemplatif.

Berdasarkan pada jejak kultural tradisi kefilosofan yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan manusia tentang hidup, tentang alam semesta dalam masyarakat Timur, termasuk di Bali, tidaklah dicapai dengan keramian perdebatan rasionalitas belaka, melainkan dengan keheningan cipta rasa dan karsa, yang seringkali didapatkan dengan pelaksanaan meditasi dan perenungan kedalam batin. Proses pencapaian kualitas kehidupan dalam tradisi Timur dengan demikian tidaklah melalui penciptaan barang-barang yang sifatnya rasional dan empirik, melainkan kedalaman batin atau harmonisasi batin dengan realitas alam dan sosial.

Simbolisasi ayam awalnya berkaitan pada persoalan mistik, atau minimal bersentuhan dengan dimensi metafisik. Di dalam ritualitas keagamaan, tidaklah berupaya untuk mengartikan ayam dalam konteks duniawi belaka, melainkan sebagai “ simbol hidup ” yang berkepentingan untuk kehidupan mendatang. Pensifatan ayam yang selama ini dianggap buruk, sebagaimana sifat-sifat kebinatangan, harus dihilangkan terlebih dahulu untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sesungguhnya. Harus diakui bahwa penggunaan ayam dalam ritual keagamaan memiliki fungsi yang menunjukkan pada dua arah, pertama, untuk kepentingan ayam itu sendiri agar setelah “ dikorbankan ” (diyadnyakan) dalam upacara agama dan keagamaan dapat meningkatkan kualitas hidupnya pada kehidupan yang akan datang, Kedua, untuk kepentingan umat manusia, agar kualitas kehidupan di dunia tidak melekat sifat-sifat kebinatangan sebagai kualitas kehidupannya semakin sempurna.

Simbol ayam dalam ritualitas keagamaan, dengan demikian mengandung makna sebagai dialektika diantara dimensi horisontal imanen dan transendental vertikal. Sebagai dialektika, simbolisasi tersebut adalah representasi dari ketidakberdayaan kemampuan

rasional dan empiris kemanusiaan menangkap realitas kesemestaan yang amat luas. Ketidakberdayaan tersebut dalam kenyataan mampu menghadirkan sejumlah kreativitas dalam kenyataan mampu menghadirkan sejumlah kreatifitas kemampuan intuitif manusia untuk menciptakan simbol-simbol.

Bagi masyarakat Hindu di Bali, realitas kehidupan binatang termasuk ayam, merupakan realitas kehidupan yang hina. Kualitas kehidupan binatang merupakan cermin dari proses pencitraan makhluk dengan segala kekurangannya, utamanya dalam konteks rohaniah atau kesadaran atas kelahiran kembali dalam kehidupan mendatang. Ketidakmampuan untuk menghadirkan kesadaran akan kehidupan yang lebih baik membuat binatang memerlukan bantuan manusia untuk merubahnya. Salah satunya adalah melalui penggunaan binatang tersebut sebagai sarana upacara.

Kualitas kehidupan yang rendah melekat dalam kehidupan binatang ayam misalnya; sifatnya yang serakah atau rakus, tidak pernah mau mengalah dan kotor. Kualitas kehidupan yang demikian harus dapat dimaknai oleh manusia, tidak saja sebagai kepentingan binatang itu sendiri, melainkan juga sebagai media penyadaran agar tidak terjebak kedalam nafsu kebinatangan. Keterjebakan hanya menjadi simbol dari ketidak mampuan manusia keluar dari pencitraan nafsu kebinatangan.

Dalam tradisi Hinduisme, simbol yang digunakan dalam ritual keagamaan tidak dapat dimaknai dengan pendekatan rasio belaka, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang lebih tinggi yaitu rasa. Simbol dengan berbagai bentuknya merupakan alat komunikasi manusia untuk mengabstraksikan pendapat atau pikiran kepada sesamanya, kepada alam gaib dan kekuatan Tuhan lainnya (Gede Yudha Triguna, 2000:69). Simbol menjadi bermakna manusiawi ketika simbol dilibatkan dalam problem-problem kualitas hidup manusia. Simbol sekaligus pada akhirnya berdimensi meluas karena ia juga berhubungan tidak hanya problem kemanusiaan, melainkan juga problem nonempirik. Sebagai simbol sekaligus, benda-benda tersebut kemudian bermakna sakral, bukan pada bendanya, melainkan dalam makna yang melekat melalui simbol-simbol tersebut.

Sakralitas yang melekat pada penggunaan ayam sebagai sarana, melainkan dalam penggunaan tersebut melekat juga makna-makna yang mengandung ajaran kesusilaan yang cukup tinggi. Makna-makna tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit, melainkan tersembunyi (implisit). Oleh karenanya, makna tersebut hanya dapat dihadirkan dengan simbol-simbol. Kemampuan interpretatif dari manusia dibutuhkan dalam konteks ini untuk mengungkapkannya menjadi ajaran kesusilaan yang berguna dalam kehidupan bersama (I Gusti Ngurah Bagus,1980:64).

Penggunaan ayam sebagai simbol dalam upacara keagamaan merupakan satu bentuk tindakan simbolis dalam relegi. Dalam banyak hal, simbol dalam relegi lebih ditunjukkan dengan penciptaan benda-benda untuk melakukan pemujaan terhadap berbagai daya kekuatan yang terdapat di alam, sekaligus terhadap roh-roh leluhur maupun juga yang terdapat di alam, sekaligus terhadap roh-roh leluhur maupun juga, maupun terhadap dewa-dewa. Menurut Budiono Herusatoto (2003: 89-90) tindakan simbolis dalam relegi biasanya melalui bentuk-bentuk yang berbeda, misalny; pemujaan terhadap arwah nenek moyang, pemberian sesaji maupun juga melalui usaha menambah bathinnya sendiri agar dapat mempengaruhi alam semesta (Jagad Gedhe atau bhuana Agung), dan sebagainya.

Berdasarkan pada setiap aspek penggunaan ayam tersebut, dapat ditemukan suatu bentuk bahasa simbol yang terletak di tengah antara bahasa mitis dan alegoris. Kalau dalam komunikasi terlalu dilebihkan kesatuan dan identitasnya antara tindakan simbolis dengan apa yang simbolkan, maka bahasa simbol tidak lagi menyingkapkan melainkan hanya mengungkapkan identitas itu dalam suasana mitis. Kalau terlalu besar perbedaan distansi antara identitas tindakan simbolis dengan apa yang disimbokal, maka bahasa simbol tidak lagi menyingkap melainkan hanya mengungkap identitas dalam suasana mistis. Kalau terlalu

besar perbedaan distansi antara tindakan simbol dengan apa yang disimbolkan, maka bahasa akan menjadi lebih alegoris yaitu dengan memakai banyak keterangan dan penjelasan.

Dalam hal ini, simbolisasi ayam bergerak di antara dua kutub yaitu identifikasi mitis dan distansi alegoris. Identitas mitis akan dihayati dalam kelompok yang hidup dalam identifikasi antara tindakan simbol dan apa yang mereka simbolkan. Itulah sebabnya, meskipun identitas mitis selalu muncul dalam simbolisasi ayam, dia tetap mempunyai kekuatan sakralitas justru dalam setiap tradisi.

Simbolisasi ayam demikian merujuk pada tingkatan hidup yang penuh dikemukakan oleh Soren Kierkegaard, yaitu tingkatan estetis etis kemudian menuju pada tingkatan relegius (Bakker, 1978:97). Tingkatan estetis berkaitan dengan penciptaan simbol-simbol secara seni yang berhubungan dengan kreativitas kemanusiaan, tingkatan etis lebih menjelaskan makna kesusilaan dalam simbol-simbol tersebut, pada akhirnya tingkatan religius adalah pengungkapan simbol-simbol yang bertujuan untuk kepentingan kedalaman batiniah dan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Simbolisasi ayam dalam upacara keagamaan bermakna pada tingkatan religius. Pada tingkatan ini, Simbolisasi ayam merupakan tindakan simbolisasi dalam relegi manusia dalam masyarakat Hindu di Bali. Sebagai tindakan simbol, maka unsur-unsur sakralitas merepresentasikan terjadinya dialog antara dimensi horisontal imanen dengan vertikal transendental, yaitu didalamnya mengandung pengertian tentang Tuhan menunjukkan wujudnya melalui berbagai manifestasi yang bersifat imanen, tetapi sekaligus harus dilakukan pemujaan sebagai kekuatan yang bersifat Transenden yang mengatasi wujud-wujud penampakan.

Penggunaan Ayam Dalam Upacara Agama

Dalam setiap ritualitas terkandung tiga makna, meskipun harus diungkap terlebih dahulu yang disebut tiga kangka dasar yakni: Tattwa, Susila dan Upacara. Secara sistemik ketiganya, merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Seluruh rangkaian ritus dalam tradisi Hindu pada dasarnya dilandasi oleh Tattwa, sehingga secara logisme pelaksanaan ritual s agama tidak terlepas dari tatatan Tattwa (Gde Tri Guna, dalam I Gede Pitana,1994:73). Pengabaian satu diantara dasar agama itu, maka secara logis akan terjadi ketidakseimbangan sesaur sambel jahe digoreng tinarasan, bunga merahn pada sistem agama itu. Begitu pula dalam konteks tradisi, pengabian dalam satu sendi; agama, budaya atau filsafat, hany akan mengubah mekanisme ritual tradisi.

Ritualisme dalam masyarakat Hindu seringkali menggunakan binatang, termasuk ayam. Ayam sebagai pelengkap dari upacara yadnya tidak hanya berfungsi sebagai ulam atau daging banten, melainkan juga untuk dipersembahkan kepada Sang Pencipta, sebagaimana disebutkan dalam Lontar Pelelintangan sloka 7: "*Sesayut kasuma yudaha atau geni bang kasuma jati, mange ring woong wutu saniscara, nasi bang kinolopakan, raka sip biing mapanggang pinikang dadi lima, winangun urip tempeng kwonan, ring raga, be siap ika, sesaur sambel jahe, magiring tinarasan, tetebus bang apasang sassojan, lis daksina masesari 999*". Artinya : Sesayut kasuma yudha atau geni bang kasuma jati dipergunakan pada orang yang lahir pada hari sabtu, nasi merah dikelompokkan berisi ayam merah, dipanggang dipotong menjadi lima bagian atau membentuk urip diletakkan pada tumpeng, ikan ayam itu, penyẹneng tahanan, benang tetebus merah satu pasang sasrojan lis, daksina mesesari 999.

Dalam konteks ini, pada dasarnya penggunaan binatang sebagai sarana upacara tidak sekedar berdemensikan horosontal atau sekedar untuk korban, melainkan bermaknan transedental vertical, untuk tujuan yang lebih mulia, menyelamatkan kualitas kehidupannya pada kelahiran kehidupan mendatang.

Bagi masyarakat Hindu di Bali, realitas kehidupan binatang termasuk ayam, merupakan realitas kehidupan ayam hina. Kualitas kehidupan binatang merupakan cerminan dari proses pencitraan makhluk dengan segala kekuarannya, utamanya dalam konteks rohaniah atau spritualitas. Binatang dalam persepektif tradisi Hindu, tidak memiliki kesadaran atas kelahiran kembali dalam kehidupan mendatang. Ketidak mampuan untuk menghadirkan keinatang untuk memerlukan kesadaran akan kehidupan yang lebih baik membuat binatang memerlukan bantuan manusia untuk merubahnya, Salah satunya adalah melalui penggunaan binatang tersebut sebagai sarana upacara.

Kualitas kehidupan yang rendah melekat pada kehidupan binatang ayam, misalnya sifatnya yang serakah atau rakus, tidak pernah mau mengalah. Kualitas kehidupan yang demikian harus dapat dimaknai oleh manusia, tidak saja untuk kepentingan binatang itu sendiri, melainkan juga sebagai media penyadaran agar tidak terjebak kedalam nafsu kebinatangan. Keterjebakan hanya menjadi simbol dari ketidak manpuan keluar dari pencitraan nafsu kebinatangan. Senada dengan yang terdapat pada bhagawad Gita manusia hendaknya mampu melepaskan jeratan nafsu seperti pada sloka 9 dan 10 sebagai berikut: "*Janma karma cha me divyam, evam yo vettitattvatah, tyaktva deham panurjanma, nai t imam eti so rjuna*". Artinya: Dia yang mengenal rahasia ini, perbuatan dan kelahiran-Ku yang suci, tidak menjelma lagi setelah menanggalkan jasmaninya, dan datang kepada-Ku. "*Vita raga bhaya krodha, manmaya mam upassritah, bahavo jnana tapasa, puta madbhavam agatah*". Artinya: Terbetas dari hawa nafsu, takut dan benci, Bersatu dan berlindung kepada-Ku, dibersihkan oleh kesucian budhi pertiwi, Banyak yang telah mencapai diri-Ku (Pendit, 1994:120-121).

Dalam tradisi Hindu, usaha untuk meningkatkan kehidupan binatang tersebut dapat diperhatikan melalui sebuah ajaran dalam Puja Wenang atau Wnangprani, yang sering kali diucapkan oleh pemimpin upacara pada pada akhir ritual, seperti dalam upacara Mepada (Kajeng, dkk, 1978:7) yang berbunyi sebagai berikut: "*Manusah sarvabhutesu varttate vai cubhacubhe, acubeshu samavistam cubhesvevakrayat. Risakwehing sarva bhuta, ikang jadma wwang juga wenang gumaweyaken ikang cubhacubhakarma, kuneng panentasakene ring cubhakarma juga ikangacubha karma phalaning dadi wwang*". Artinya: Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan jadi manusia saja yang dapat melaksanakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk hendaknya dilebur kedalam perbuatan yang baik, demikian gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

Penggunaan yang tinggi atas derajat manusia dalam persepektif Hindu adalah kemampuannya untuk menentukan pilihan; antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Itulah sebabnya, manusia dalam setiap bentuk perbuatannya, tidak hanya menolong dirinya sendiri, melainkan juga harus dapat menolong orang atau makhluk lain seperti binatang ayam salah satunya.

Dalam tradisi masyarakat Hindu di Bali, setiap melakukan upacara keagamaan selalu diadakan penyembelihan binatang, baik untuk keperluan daging (ulam) sesajen, juga untuk keperluan pesta atau yang dikenal dengan istilah *ebat-ebatan* atau olah-olahan. Ebat-ebatan atau olah-olahan tersebut biasanya digunakan sarana banten yang merupakan keinginan hati nurani manusia untuk menyatakan terima kasih, baik dihadapan Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya.

Penggunaan binatang untuk keperluan banten biasanya dilakukan menurut tingkatan upacaranya itu sendiri. Hal ini karena dalam tradisi masyarakat Hindu di bali, kegunaan binatang sebagai sarana yadnya dapat dibagi dua (2) macam yaitu: 1. Hewan atau binatang untuk sesajen suci atau lazim disebut dengan "Selam". 2, Hewan atau binatang untuk sesajen di bawah (ringsor) atau lazim disebut dengan kapir.

Penggunaan binatang pun dalam setiap upacara juga berbeda tergantung tujuan dan maksud upacara tersebut diselenggarakan. Pensifatan binatang menjadi referensi utama bagi

penggunaannya dalam upacara keagamaan. Binatang itik misalnya, karena memiliki makna kesucian, seringkali digunakan untuk ‘Selam’. Sedangkan binatang yang dipakai ‘sesajen’ di bawah (ringsor) misalnya ayam, sapi, kerbau, babi. Ini disebabkan watak dan prilakunya masing-masing, seperti ayam, yang dianggap memiliki watak rakus, tidak bisa hidup rukun dan selalu menang sendiri.

Secara simbolik, watak-watak tersebut harus dihilangkan melalui bentuk-bentuk pengerbanan. Perluasan dimensi simboliknya adalah bahwa manusia bertugas untuk membebaskan sifat binatang tersebut, sekaligus juga agar pencitraan kerendahan binatang tidak ditiru oleh manusia. Keasadaran ini mengandung dimensi vertical transcendental, berkaitan dengan perbuatan watak perilaku manusia.

Jenis Jenis Ayam Dalam Upacara Keagamaan

Setiap upacara keagamaan yang diselenggarakan masyarakat Hindu di Bali selalu berkaitan dengan problem-problem metafisik atau dunia non empirik. Upacara keagamaan, tidak saja menjadi salah satu bentuk ritual, melainkan juga berkembang menjadi budaya, tidak saja menjadi salah satu bentuk ritual, melainkan juga berkembang menjadi budaya, hampir saja melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu di Bali. Upacara keagamaan yang banyak berkembang dimasyarakat juga diselenggarakan untuk dan maksud yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan dan tujuan. Perbedaan tersebut mengharuskan masyarakat Hindu di Bali dalam setiap prosesi upacara keagamaan juga menggunakan berbagai jenis ayam. Misalnya, penggunaan ayam yang belum bertelur dalam upacara merupakan lambing atau simbol-simbol kemurnian hati.

Dalam upacara caru misalnya, juga dipergunakan lima macam ayam yang disesuaikan dengan arah mata angin. Penggunaannya memiliki makna simbolik, untuk arah Timur, memakai ayam berwarna putih, di Selatan memakai ayam merah, di Barat memakai ayam berwarna kuning (putih siungan), di Utara menggunakan ayam berwarna Hitam (selem) dan di Tengah memakai ayam Brumbun (manca warna). Penggunaan ayam dengan berbagai jenis tersebut dalam Hindu merupakan simbolisasi dari keinginan penganutnya, dan penjabaran dari sumber-sumber sastra yang tertuang dalam kitab suci Weda.

Dalam upacara Ekada Dasa Rudra di Pura Besakih, terdapat puja korban (caru) yang disebut bayang-bayang. Bayang-bayang Caru (kurban bayang-bayang ialah semua binatang atau hewan yang dipergunakan untuk keperluan korban. Pada upacara caru ini banyak binatang disembelih dan kulitnya diletakkan di atas tanah dekat pada sesajen korban. Letaknya menurut arah mata angin misalnya:

- a. Purwa atau Timur, bayang-bayang binatang lembu, angsa, dan ayam putih mulus.
- b. Agneya di Tenggara bayang-bayang binatang Kambing atau Ayam Wangkas.
- c. Daksina atau diselatan, bayang-bayang binatang Harimau, Lembu, Anjing dan Ayam Merah.
- d. Nariti atau di barat laut, bayang-bayang binatang, kerbau, menjangan dan ayam klawu
- e. Pascima atau di barat, bayang-bayang binatang, kuning (buwik)
- f. Wayabya bayang-bayang binatang, gajah, merak dan ayam hijau
- g. Utara bayang-bayang binatang irengan (kera hitam), garuda dan ayam hitam
- h. Ersanya atau ditimur laut bayang-bayang binatang, kuda, kerbau biru ayam putih siungan
- i. Madya atau ditengah bayang-bayang binatang, angsa, itik belang kalung, ayam berumbun buaya biawak, rase musang, landak, klasih, ular dan sebagainya (Ginarsa, 1984: 21-22).

Penempatan binatang menurut arah mata angin mengandung makna untuk menyeimbangkan kesemestaan. Pada konteks kosmologis yang berkembang dalam segenap aktifitas hidup keseharian. Arah mata angin menunjukkan adanya perilaku keselarasan hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, penggunaan binatang untuk sarana upacara tidak lain sebagai aikihtiar manusia dalam menjaga hubungan dengan kehidupan masa yang akan datang, termasuk penggunaan jenis ayam.

Penggunaan jenis ayam berkaitan dengan jenis upacara yang diselenggarakan, baik baik dalam upacara Dewa yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya dan Bhuta Yadnya. Dalam upacara Bhuta Yadnya digunakan jenis ayam yang berkaitan dengan makna dan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai jenis ayam, tetapi dalam tradisi ritual keagamaan Hindu di Bali, hanya dipergunakan ayam kampung, meskipun namanya berjenis-jenis, Misalnya upacara Caru, yang sesuai dengan tingkatannya dan sesuai dengan letak pengindraan Dewa Nawa Sanga. Dalam Lontar Tingkahing Caru disebutkan sebagai berikut: 5a dan 5b sebagai berikut: *“Sata berumbun, ditengah genahnya, ingolah ketengan 8, dadi akarang, bayuannya sami 8, katiknya sami 8, katiknya sami 8. Sata putih siungan kauh genahnya, inolah ketengan 7, dadi akarang bayuannya, 7 katiknya sami 7. Sata wiring kelod genahnya, ingolah ketengan 9, dadi akarang, bayuannya 9, dadi akarang katinya sami 9,, Sata putih kangin gnahnya, ingolah ketengan 5 dadi akarang, bayuannya 5, katiknya 5. Sata ireng kaja gnahnya, ingolah ketengan 4 dadiakarang, bayuannya 4 katiknya sami 4”*.

Artinya: “ Ayam Brumbun ditengah letaknya, diolah dijadikan ketengan 8, ditaruh menjadi satu tempat, Banten bayuannya semua 8, katiknya 8. Ayam putih Siungan (kuning) di Barat letaknya, diolah dijadikan ketengan 7 menjadi satu tempat, banten bayuannya 7, katiknya semua 7. Ayam Bieng (merah) di Selatan letaknya, diolah menjadi ketengan 9, diletakkan menjadi satu tempat, katinya semua 9. Ayam putih di Timur letaknya, diolah menjadi ketengan , ditempatkan menjadi satu tempat, katiknya semua 5. Ayam Hitam (selem) di utara letaknya, diolah menjadi ketengan 4, ditempatkan menjadi satu tempat, banten bayuannya 4 (Tingkahing Caru, 5a dan 5b).

Seetiap penggunaan ayam dalam upacara keagamaan, misalnya dalam upacara caru Bhuta yadnya, khususnya upacara caru yang tingkatannya lebih besar mempergunakan Sembilan (9) jenis ayam sesuai dengan pengideran urip Dewata Nawa Sanga yaitu:

- a. Arah Timur warnanya putih, Dewanya Iswara, memakai ayam putih, uripnya 5, aksaranya SA dan senjatanya Bajra.
- b. Arah Selatan warnanya merah, Dewanya Brahma, memakai ayam merah, uripnya 9, aksaranya BA, senjatanya Gada
- c. Arah Barat warnanya kuning, Dewanya Mahadewa, memakai ayam kuning (buwik), uripnya 7, aksaranya TA, senjatanya Nagapasah.
- d. Arah Utara warnanya hitam Dewanya Wisnu, memakai ayam hitam, uripnya 4, aksaranya A, senjatanya Cakra.
- e. Arah Tengah warnanya Manca Warna, Dewanya Siwa, memakai ayam Brumbun, uripnya 8, aksaranya I da YA, senjatanya Padma.
- f. Arah Tenggara warnanya dadu, Dewanya Mahisora, memakai ayam Wangkas, uripnya 8, aksaranya NA, senjatanya Dupa.
- g. Arah Barat Daya warnanya Jingga, Dewanya Rudra, memakai ayam klawu, uripnya 3, aksaranya MA, senjatanya Moksala.
- h. Arah Barat Laut warnanya Hijau, Dewanya Sengkara, memakai ayam hijau gading (wilis), uripnya 1, aksaranya SI, senjatanya angkus.
- i. Arah Timur laut, warnanya putih, Dewanya Sambu, memakai ayam putih siungan, uripnya 6, aksaranya WA dan Senjatanya Tri Sula.

Jenis-jenis ayam yang digunakan dalam upacara keagamaan pada dasarnya merupakan bentuk penghormatan atas ragam perilaku yang berbeda-beda. Setiap jenis ayam tidak ada kecualinya harus diselamatkan kualitas kehidupannya. Dalam konteks ini terlihat betapa ayam tidak digunakan sebagai daging korban, melainkan digunakan sebagai pengganti manusia untuk dijadikan korban. Upacara Panca Sanak dan Panca Sata dipersembahkan dihadapan Panca Kala, perwujudan kroda murtinya Bhatara Pancawarna yang tinggal di lima arah mata angin yaitu: Timur Sang Hyang Iswara, Selatan Sang Hyang Brahma, Barat Sang Hyang Mahadewa, utara Sang Hyang Wisnu dan di Tengah Sang Hyang Siwa (Ginarsa, 1984: 23).

Penafsiran Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya memungkinkan manusia mengekspresikannya dengan menggunakan simbol-simbol ayam dengan jenis yang berbeda-beda. Meskipun memiliki perbedaan jenis, tetapi simbol tersebut mengandung dimensi ontologism sebagai pencitraan dari Yang Kuasa dalam berbagai ragam tetapi substansinya tetap satu, seperti berikut ini:

1. Fungsi Ayam Sebagai Simbol:

Dalam tradisi hindu, simbol dipergunakan dalam ritual keagamaan tidak dapat dimaknai dengan pendekatan rasio belaka, tetapi melalui proses kejiwaan yang lebih tinggi yaitu rasa. Simbol dengan berbagai bentuknya merupakan alat komunikasi manusia untuk mengaabsraksikan pendapat atau pikiran kepada sesamanya, kepada alam dan kekuatan Tuhan lainnya (Gde Yudha Triguna,2000:69).

2. Fungsi Ayam Sebagai Penyupatan

Istilah penyupatan dalam tradisi Hindu berasal dari kata "Supat" yang artinya bersih (Simpn BA, 1985: 210). Fonem "S" yang mengawali kata supat yang mengalami nasalisasi semacam penyengauan bahasa menjadi 'ny', Sehingga berbunyi nyupat. Dari kata tersebut, mendapat awalan 'pa' dan akhiran 'an' yang menyatakan tindakan berhubungan dengan pembersihan. Anandakasuma (1986:188) mengartikan 'penyupatan' sebagai dosa yang harus dihilangkan. Dalam pergaulan hidup di dunia, manusia tidak bisa melepaskan diri dari jeratan pengaruh dunia dengan segala kekotorannya, sehingga menyebabkan kehidupannya menjadi terkotori oleh dosa. Demi menghilangkan dosa-dosa tersebut harus dilakukan pembersihan jasmani dan rohani, agar tidak ternodai dan kembali dalam keadaan murni.

3. Fungsi Ayam Sebagai Penyucian

Penyucian dalam konteks ini berkaitan dengan adanya kesadaran atas dosa yang dimiliki manusia. Dalam Menawa Dharmasastra mengatakan sebagai berikut: "*Adbhirgatrani cuddhanti, manah satyuena cuddhayanti, widyatapobhyam bhutattma,buddhir jnanena cuddhyanti*". Artinya: Tubuh dibersihkan dengan air, oikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dibersihkan dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar, (Pudja dan rai Sudharta, 1976/1977:313). Ayam dalam kaitan ini dipergunakan untuk menyucikan bangunan, mutlak menggunakan ayam.

4. Fungsi Ayam Sebagai Pembayaran Hutang

Pencapaian tujuan dalam pembayaran hutang harus dilakukan dilalui dengan berbagai upacara keagamaan yang didalamnya harus menyertakan sarana, yang salah satunya adalah menggunakan dan mengorbankan ayam dalam hal ini sebagai penebus otan yang berdasarkan wuku dan urif saptawara menurut hari kelahirannya seseorang. Dalam hal ini simbolisasi ayam tersebut pada dasarnya mengandung ajaran kefilosofatan yang bersifat perenialis. Sebagaimana dijelaskan di atas ajaran filsafat perenialis atau ajaran keabadian dalam banyak

hal mencoba mengungkapkan tentang problem-problem yang menyangkut aspek mendasar dan tetap yang muncul dan berkembang dalam sejarah umat manusia. Filsafat keabadian tersebut dapat diperhatikan melalui prinsip-prinsip moral yang harus dianut dan dijalankan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

C. KESIMPULAN

Masyarakat Hindu di Bali selalu menjadikan simbol-simbol sebagai representasi dari ketidak mampuannya untuk berhubungan secara langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi-Nya. Simbol-simbol tersebut biasanya digunakan dalam setiap upacara keagamaan, sebagai retualitas yang tidak pernah dapat dilepaskan dalam tradisi masyarakat Hindu di Bali. Dialektikan antara kebudayaan, agama dan filsafat terintegrasi dalam setiap ritualitas upacara keagamaan. Dialektika tersebut dipresentasikan dalam sebuah simbol yang biasanya dipergunakan dalam ritualitas masyarakat Hindu di Bali. Implikasinya, simbol-simbol tersebut menjadi sakral dan memiliki dimensi spiritualitas yang berkaitan dengan kebutuhan kejiwaan umat manusia.

Penggunaan simbol ayam dalam upacara keagamaan pada dasarnya mengandung dua arah tujuan, *pertama*, untuk kepentingan ayam itu sendiri agar setelah dikorbankan atau diyadnyakan dalam upacara keagamaan dapat meningkatkan kualitas kehidupannya, pada kehidupan mendatang. *Kedua*, untuk kepentingan umat manusia, agar kualitas kehidupan di dunia tidak melekat sifat-sifat kebinatangannya, sehingga kualitas kehidupannya semakin sempurna.

Dalam tradisi masyarakat Hindu di Bali, binatang ayam dianggap memiliki kualitas kehidupan yang buruk dengan berbagai pensifatannya, seperti mau menang sendiri, tidak mau mengalah, dan sebagainya. Guna menghilangkan kualitas yang rendah tersebut, binatang ayam dengan bantuan manusia harus dikorbankan (disufat) untuk kepentingan upacara. Dimensi filosofisnya adalah binatang memiliki kesadaran atas dirinya untuk menaikkan derajat kehidupannya, dan manusia adalah makhluk dengan kesempurnaannya yang memiliki kesadaran untuk menolong diri sendiri, sekaligus monolong makhluk lain.

Makna simbolisasi ayam berhubungan dengan makna simbolisasi dalam pengertian umum, yang mengandung tidak hanya dimensi horisontal imanen, melainkan juga berdimensi transenden vertikal. Penggunaan simbol ayam menunjukkan bahwa simbol tersebut 'berkaki' (berakar) dua. Di satu kaki dalam bahasa, dan kaki lain, dalam kenyataan. Simbol menantang manusia untuk berpikir, karena simbol diciptakan dalam kemampuan berpikir, berolah rasa, dan karsa manusia, sedangkan dalam berpikir diperlukan bahasa sebagai kekuatan verbal agar dapat diterjemahkan dalam realitas. Fungsi ayam dalam Hindu dipergunakan dalam banyak hal seperti: Ayam sebagai simbol multi fungsi, ayam sebagai penyupatan, sebagai penyucian dan fungsi ayam sebagai pembayaran hutang.

Daftar Pustaka

- Bakker, A. Dan A. Charis Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Eliade, Mircea, 1974, *Patterns in Comperatie Religion terjemahan*, Rosemary Sheed, Sheed and Werd Press, London.
- Geertz Cliifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan, Refleksi Budaya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Geertz Cliifford, *Kebudayaan dan Agama, Refleksi Budaya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hans J. Daeng, 200, *Manusia dan Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pendit, Nyoman S, 1979, *Bhagawad Gita, Depag Pusat*, Jakarta.

- Pudja, Gde, 1985, *Sarasamuscaya*, Mayangsari, Jakarta.
- Putera, I.G. Ag, Mas, 1985, *Upacara Dewa Yadnya*, Yayasan Dharma Putra, Jakarta.
- Putera, Tanpa tahun, Cudamani, Kumpulan Kuliah-Kuliah Adat Agama Jilid I, tanpa penerbit.
- Siswanto, Joko," *Metafisika Wayang, Dimensi Ontologis Wayang sebagai Simbol Kehidupan*" dalam Jurnal Filsafat, Edisi April 2003, Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.
- Titib, I Made,2003, *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Triguna, Gde Yudha, 1994, "*Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama Menuju Tattwa*" dalam I Gde Pitana, ed,1994, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, BP, Denpasar Bali.
- Triguna, Gde Yudha, 2000, *Teori tentang Simbol*, Widya Dharma, Denpasar.

Kitab/Lontar

- Transkripsi Lontar Tingkahing Caru*, Koleksi Pusat Dokumentasi kebudayaan Bali Denpasar.
- Transkripsi lontar pelelintangan*, Koleksi Sri Mpu Paramadaksa, Br. Penganbengan Desa Bongkasa Abiansemal Kabupaten Badung